

Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer Abad Ke-21

Nok Uzana^{1*}, Abdul Khobir²

^{1,2}Magister Pendidikan Agama Islam, UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Jl. Kusuma Bangsa No.9, Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah

E-mail: nok.uzana25013@mhs.uingusdur.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3865>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 11 Dec 2025

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, konstruktivisme, pembelajaran reflektif, inovasi pendidikan, abad ke-21.

Keywords:

Islamic Religious Education, Constructivism, Reflective Learning, Educational Innovation, 21st Century.

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas moral, dan spiritual peserta didik di tengah dinamika sosial dan perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian informasi satu arah dinilai tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pembentukan pemahaman yang bersifat reflektif dan bermakna. Artikel ini bertujuan mengkaji implementasi pendekatan konstruktivisme sebagai alternatif model pembelajaran dalam konteks PAI kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis kajian pustaka (literature review) dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi kesesuaian teori konstruktivisme dengan prinsip pedagogi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruktivisme selaras dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan tahapan berpikir reflektif melalui tadabbur, tafakkur, dan ijtihad. Model pembelajaran berbasis konstruktivistik, seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan experiential learning, terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperkuat pemahaman konseptual, serta membangun internalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual. Dengan demikian, pendekatan konstruktivisme menjadi peluang strategis untuk mewujudkan pembelajaran PAI yang humanis, dialogis, dan relevan dengan tantangan era modern, tanpa menghilangkan esensi teologis dan spiritualitas Islam.

Islamic Religious Education (IRE) plays a strategic role in shaping the character, moral identity, and spirituality of students amid increasingly complex social dynamics and technological developments. Traditional learning models that focus on memorization and one-way information delivery are no longer considered adequate to meet the learning needs of the 21st century, which demands critical and creative thinking skills as well as the formation of reflective and meaningful understanding. This article aims to examine the implementation of the constructivism approach as an alternative learning model in the context of contemporary PAI. This study uses a qualitative descriptive method based on a literature review with content analysis techniques to identify the suitability of constructivism theory with the principles of Islamic pedagogy. The results show that constructivism is in line with the concept of Islamic education, which emphasizes the stages of reflective thinking through tadabbur, tafakkur, and ijtihad. Constructivist-based learning models, such as Problem-Based Learning, Project-Based Learning, and experiential learning, have been proven to increase student engagement, strengthen conceptual understanding, and build the internalization of Islamic values in a contextual manner. Thus, the constructivist approach provides a strategic opportunity to realize PAI learning that is humanistic, dialogical, and relevant to the challenges of the modern era, without losing the theological essence and spirituality of Islam.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Nok Uzana, et al (2025). Implementasi Pemikiran Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam Kontemporer Abad Ke-21, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3865>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter, moralitas, dan identitas keagamaan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan era industri 4.0 dan masyarakat digital telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir peserta didik, sehingga model pembelajaran yang bersifat informatif satu arah mulai dipertanyakan efektivitasnya. Peserta didik tidak lagi cukup hanya menerima materi agama secara tekstual, tetapi dituntut memahami makna, konteks, dan relevansi ajaran Islam dalam kehidupan sosial yang kompleks, multikultural, serta penuh tantangan etis dan ideologis (Nafisah et al., 2022). Model pembelajaran PAI berbasis ceramah dan hafalan mulai dinilai kurang adaptif terhadap tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan pemikiran kritis, kreativitas, kemampuan komunikasi, dan kolaborasi (Fakrijal, 2025). Urgensi transformasi pedagogis menjadi semakin nyata ketika realitas global memperlihatkan adanya kebutuhan pembelajaran agama yang lebih reflektif, dialogis, dan bermakna.

Perkembangan teori pendidikan modern menghadirkan pendekatan pedagogis alternatif untuk memperkuat praktik pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu teori pendidikan yang banyak memengaruhi paradigma pembelajaran kontemporer adalah konstruktivisme (Ma'rifah & Asroni, 2024). Paradigma ini memandang bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi dibangun melalui interaksi, pengalaman, dan refleksi diri (Darmawan & Ramli, 2025). Pemikiran Jean Piaget dan tokoh-tokoh teori perkembangan kognitif memberikan fondasi bahwa pembelajaran idealnya memfasilitasi peserta didik untuk menemukan pemahaman melalui pengalaman belajar yang autentik. Perspektif ini kemudian berkembang dalam konteks pendidikan agama sebagai pendekatan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara natural, bermakna, dan kontekstual.

Konstruktivisme memiliki relevansi filosofis dengan prinsip dasar pendidikan Islam. Ajaran Islam menekankan pentingnya proses belajar aktif melalui tadabbur, tafakkur, tazakkur, dan ijtihad sebagai metode penguatan kesadaran spiritual serta intelektual. Konsep ini mencerminkan bahwa Islam tidak hanya menempatkan manusia sebagai penerima pasif wahyu, tetapi sebagai subjek berpikir yang bebas mengeksplorasi pengetahuan untuk menemukan kesadaran keimanan secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Ferianto et al., 2024) yang menyatakan bahwa prinsip epistemologi Islam memiliki keselarasan dengan konstruktivisme karena memandang pengetahuan sebagai proses pencarian makna, bukan penerimaan dogmatis. Integrasi paradigma ini memberikan peluang lahirnya model pembelajaran agama yang sejalan dengan nilai spiritual sekaligus adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran PAI berdampak positif terhadap keterlibatan dan kualitas pemahaman peserta didik (Rila, 2021). Model pembelajaran berbasis konstruktivistik seperti Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan experiential learning menunjukkan hasil bahwa peserta didik lebih memahami konsep agama secara mendalam, aplikatif, dan kontekstual ke dalam kehidupan personal maupun sosial (Manzilah 'Adlimah, 2023). Pendekatan konstruktivistik selaras dengan kebijakan kurikulum merdeka yang menekankan elaborasi pengalaman belajar, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog bermakna antara guru dan peserta didik. Pelaksanaan teori ini mendorong perubahan peran guru dari otoritas pengetahuan menjadi fasilitator, mediator spiritual, sekaligus motivator akademik yang memberikan ruang eksplorasi dan penemuan makna (Puspita et al., 2024).

Realitas lapangan pada sebagian sekolah menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI menuju konstruktivisme masih menghadapi kendala baik dari aspek budaya belajar, kompetensi guru, maupun struktur pembelajaran yang masih tradisional (Ariansyah, 2023). Tantangan ini memperlihatkan perlunya kontribusi ilmiah yang memperkuat pemahaman paradigma konstruktivisme dalam konteks pendidikan Islam, sehingga guru PAI memiliki landasan teoretis dan praktis dalam menerapkannya secara tepat dan terukur (Saidah, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep konstruktivisme dalam pembelajaran PAI kontemporer dan memberikan gambaran implementatif bagi penyusunan pembelajaran yang relevan, bermakna, humanis, dan kontekstual. Kajian ini diharapkan mampu memperkuat arah pengembangan kurikulum, pedagogi, dan strategi pembelajaran agama Islam menuju model pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai spiritual dan karakter keislaman yang esensial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan model *literature-based research* karena fokus kajian diarahkan pada analisis teori konstruktivisme dan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang bertujuan menggali, memetakan, dan menganalisis gagasan teoretis serta temuan penelitian sebelumnya secara sistematis untuk menghasilkan sintesis pemahaman konseptual yang komprehensif. Penelitian kualitatif berbasis kajian pustaka dianggap relevan karena penelitian ini tidak menguji variabel secara empiris, melainkan menelaah teori, paradigma pedagogik, dan hasil penelitian yang telah ada sebagai landasan pengembangan argumentasi ilmiah.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku referensi teori pendidikan Islam, hasil penelitian relevan, serta publikasi akademik terkini yang membahas teori konstruktivisme dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Rentang sumber literatur yang digunakan difokuskan pada publikasi lima tahun terakhir agar memastikan relevansi data dengan konteks pendidikan modern. Artikel-artikel yang dimasukkan ke dalam *literature review table* dipertahankan sebagai bagian dari konstruksi sumber primer sehingga posisi penelitian dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya secara lebih objektif. Beberapa sumber referensi yang dianalisis antara lain tulisan dari Nurhasanah (2025), Firdaus & Suwendi (2025), Gunawan (2025), Ferianto et al. (2024), serta Stoltz et al. (2024), yang masing-masing memberikan landasan teoritis maupun kontribusi praktis dalam implementasi pembelajaran konstruktivistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui prosedur seleksi literatur menggunakan kriteria: relevansi tema, kemutakhiran publikasi, kredibilitas sumber akademik, serta keterkaitan langsung dengan konteks Pendidikan Agama Islam. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan memilah konsep inti terkait konstruktivisme, epistemologi pendidikan Islam, serta strategi penerapannya dalam pembelajaran PAI. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk klasifikasi tematik serta penyusunan tabel kajian literatur yang membantu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kontribusi gagasan antar sumber. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu penyusunan sintesis teoretis yang mendasari posisi konseptual penelitian ini.

Validitas temuan diperkuat melalui teknik *triangulasi sumber* dengan membandingkan beberapa referensi yang membahas tema yang sama dari perspektif berbeda, baik dari sudut pandang psikologi pendidikan, filsafat pendidikan Islam, maupun pendekatan pembelajaran praktis. Strategi ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih utuh dan menghindari bias interpretasi tunggal. Hasil akhir dari proses penelitian ini berupa konstruksi argumentatif yang menggambarkan relevansi teori konstruktivisme sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer serta potensi aplikasinya pada konteks pembelajaran abad ke-21.

Literatur Riview

Tabel 1. Literatur Review

No	Nama Penulis	Judul Artikel	Sumber	Literatur Riview
1.	Nurhasanah	“he Applicability of Constructivism Theory in the Learning Process of Islamic Religious Education for Students”	Ejournal.undiksha.ac.id	pendekatan konstruktivisme semakin relevan diterapkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu menghadirkan pembelajaran yang aktif, reflektif, dan bermakna. Nurhasanah (2025)

				<p>menunjukkan bahwa penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi berhasil meningkatkan keterlibatan mahasiswa melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pengalaman belajar langsung. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik membantu mereka membangun pemahaman personal terhadap ajaran agama, bukan hanya menerima informasi secara pasif dari pengajar</p>
2.	Firdaus & Suwendi	<p><i>“Learning Transformation in the Digital Era: The Role of Islamic Education Teachers in Implementing Constructivism Learning”</i></p>	Ejournal.uika-bogor.ac.id	<p>Konteks digital juga menjadi perhatian dalam penelitian. Firdaus dan Suwendi (2025) melalui studi berjudul <i>“Learning Transformation in the Digital Era”</i> menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital berperan sebagai katalis dalam penerapan konstruktivisme di PAI. Guru PAI yang berperan sebagai fasilitator dalam lingkungan digital dapat mendorong peserta didik berpartisipasi aktif, berpikir kritis, serta mengaitkan ajaran Islam dengan dinamika kehidupan modern. Namun demikian, penelitian ini juga</p>

				menggarisbawahi pentingnya peningkatan kompetensi digital guru agar proses pembelajaran konstruktivistik berjalan efektif.
3.	Ferianto, Munafiah, Makbul, Firmansyah	<i>“Ibnu Khaldun’s Constructivism in Islamic Education”</i>	alhayat.or.id	Kajian konseptual oleh Ferianto (2024) melalui artikelnya <i>“Ibnu Khaldun’s Constructivism in Islamic Education”</i> menegaskan bahwa prinsip konstruktivisme sebenarnya telah lama hadir dalam khazanah pendidikan Islam klasik. Ibnu Khaldun menggambarkan pembelajaran sebagai proses aktif, di mana peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman dan bimbingan guru. Pandangan ini kemudian relevan ketika diintegrasikan dengan teori konstruktivisme modern, karena sama-sama menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam menemukan dan menginternalisasi makna keagamaan.
4.	Gunawan	<i>“The Constructivistic Learning Based on New Literacy in Islamic Education”</i>	alhayat.or.id	Gunawan (2025) dalam penelitiannya <i>“The Constructivistic Learning Based on New Literacy in Islamic Education”</i> menyoroti pentingnya literasi baru (new literacy) dalam memperkuat relevansi pembelajaran agama di era digital. Menurutnya,

				<p>pengintegrasian teknologi dan pengalaman digital peserta didik merupakan langkah penting agar pembelajaran PAI tetap kontekstual dan menarik bagi generasi muda.</p> <p>Konstruktivisme dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada interaksi guru-siswa, tetapi juga menghubungkan pengalaman digital dengan nilai-nilai spiritual Islam.</p>
5.	Stoltz, T., Weger, U., & da Veiga, M.	<i>“Consciousness and Education: Contributions by Piaget, Vygotsky, and Steiner. Education Research Journal.”</i>	Frontiersin.org/journals/psychology	<p>Studi yang dilakukan oleh Stoltz, Weger, dan da Veiga (2024) mengkaji kontribusi penting tokoh-tokoh besar seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Rudolf Steiner terhadap teori kesadaran dan pendidikan modern. Penelitian ini menyoroti bagaimana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada tataran kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial, budaya, dan spiritual manusia. Melalui pendekatan komparatif, penulis menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki peran fundamental dalam perkembangan kesadaran dan kemampuan berpikir, sesuai dengan konsep <i>Zone of Proximal Development (ZPD)</i> yang dikemukakan Vygotsky. Dalam konteks Pendidikan</p>

				<p>Agama Islam (PAI), temuan tersebut sangat relevan karena menunjukkan bahwa perkembangan kognitif dan spiritual peserta didik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial dan budaya mereka. Prinsip ZPD memberikan dasar bagi pembelajaran kolaboratif di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik melewati tahap-tahap pemahaman menuju tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Proses ini mencerminkan pentingnya nilai-nilai kerja sama, refleksi, dan bimbingan spiritual dalam pendidikan agama yang berbasis konstruktivisme. Lebih jauh, Stoltz et al. menegaskan bahwa pembelajaran efektif harus mengintegrasikan unsur kesadaran diri, empati, dan makna dalam proses belajar. Dalam PAI, integrasi ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran reflektif yang menghubungkan teks keagamaan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik.</p>
--	--	--	--	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Siswa sebagai Subjek Belajar Aktif.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar, bukan sekadar penerima materi ajar. Konsepsi ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui keterlibatan aktif, pengalaman langsung, dan proses refleksi personal terhadap konteks kehidupan sosial dan spiritual peserta didik. Model ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang berorientasi pada penyampaian materi secara verbal dan menempatkan guru

sebagai satu-satunya sumber otoritatif pengetahuan agama. Pemikiran Jean Piaget, Vygotsky, dan Bruner memperkuat gagasan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi intelektual dan sosial secara bertahap berdasarkan pengalaman yang bermakna dan sesuai tingkat perkembangan kognitif mereka (Stoltz et al., 2024). Paradigma ini selaras dengan prinsip ajaran Islam yang menekankan kegiatan tafakkur, tadabbur, dan tazakkur sebagai proses berpikir aktif menuju pemahaman dan penguatan iman. Model belajar reflektif yang memberi ruang eksplorasi personal memungkinkan siswa mengalami proses internalisasi agama secara utuh, bukan sekadar memahami konsep secara teoretis atau normatif.

Penguatan peran siswa sebagai subjek belajar aktif terlihat efektif melalui penerapan model Problem-Based Learning, Project-Based Learning, dan experiential learning dalam konteks PAI. Beberapa penelitian menegaskan bahwa pendekatan konstruktivistik mendorong siswa lebih kritis dalam memahami ajaran agama dan mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata secara relevan (Puspita, Khairun Nizar & Rambe, 2024). Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah misalnya, memungkinkan siswa menganalisis fenomena sosial keagamaan seperti toleransi, akhlak, ibadah, atau etika bermedia sosial melalui studi kasus yang dekat dengan realitas keseharian mereka. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi harus diamalkan secara kontekstual. Perubahan pola pikir ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama dapat menjadi wahana pembentukan identitas dan kepribadian melalui proses dialektika antara teks, konteks, dan pengalaman diri.

Penguatan peran siswa sebagai pusat pembelajaran menuntut adanya relasi yang lebih dialogis antara guru dan peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi ceramah, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing arah diskusi, memberi stimulus pertanyaan, memberikan scaffolding, serta memastikan proses eksplorasi berlangsung sesuai tujuan spiritual dan pedagogis (Darmawan & Ramli, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ibn Khaldun yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat berkembang melalui proses interaksi aktif dan tahapan berpikir secara bertahap, bukan melalui hafalan mekanis (Ferianto et al., 2024). Pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, menyanggah, berdiskusi, dan menyimpulkan makna keagamaan mencerminkan sinergi antara nilai pedagogik modern dan epistemologi pendidikan Islam klasik. Pembelajaran semacam ini juga memberikan pengalaman spiritual dan intelektual yang memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual dalam ruang budaya, sosial, dan digital yang mereka hadapi saat ini.

Posisi siswa sebagai pembelajar aktif berkontribusi penting terhadap pembentukan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, dan kesadaran moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran PAI memiliki tingkat kepercayaan diri lebih tinggi, kemampuan reflektif lebih kuat, serta motivasi belajar yang lebih stabil daripada mereka yang dibentuk melalui model ceramah tradisional (Nafisah et al., 2022). Konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga memperkaya pengalaman afektif dan spiritual peserta didik. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna nilai agama melalui pengalaman diri berpotensi membangun religiusitas internal yang bersifat sadar, bukan taklid. Peran aktif siswa dalam pembelajaran bukan sekadar tuntutan pedagogis, melainkan bagian dari proses membentuk habitus intelektual dan spiritual yang sesuai dengan tujuan utuh PAI kontemporer.

Peran Guru sebagai Fasilitator Spiritual dan Akademik

Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis konstruktivisme menempatkan guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang memandu proses konstruksi makna melalui pengalaman belajar yang reflektif dan kontekstual. Peran ini menuntut guru untuk memfasilitasi ruang dialog, eksplorasi pemahaman, dan keterlibatan aktif peserta didik agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terinternalisasi dalam sikap, keyakinan, dan perilaku keagamaan peserta didik (Manzilah 'Adlimah, 2023). Paradigma ini menunjukkan pergeseran epistemologis dari pendidikan agama yang bersifat dogmatis ke pembelajaran berbasis pemaknaan, sebagaimana ditegaskan oleh Darmawan dan Ramli (2025) bahwa guru pada era digital tidak lagi diposisikan sebagai transferor informasi, tetapi sebagai pembimbing spiritual yang memfasilitasi refleksi kritis peserta didik terhadap ajaran Islam.

Peran guru dalam pendekatan konstruktivistik juga mencakup fungsi akademik melalui penyusunan pengalaman belajar yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi, penggunaan pertanyaan terbuka, studi kasus, serta pembelajaran berbasis masalah yang memberi kesempatan peserta didik

menafsirkan nilai keagamaan sesuai konteks kehidupan mereka (Puspita, Khairun Nizar & Rambe, 2024). Fungsi ini menegaskan bahwa guru harus memahami dinamika psikologis peserta didik serta mampu menghubungkan materi agama dengan realitas sosial, teknologi, dan budaya yang mereka hadapi. Posisi ini selaras dengan gagasan (Ferianto et al., 2024) bahwa guru dalam pendidikan Islam idealnya berperan sebagai *murabbi*, *muaddib*, dan *mudarris*, yang tidak hanya mengajarkan teks, tetapi juga menuntun kesadaran spiritual secara bertahap melalui metode dialog, kontemplasi, dan keteladanan.

Proses fasilitasi spiritual juga tercermin melalui pembiasaan refleksi keagamaan berbasis tadabbur dan tafakkur sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan Islam. Strategi ini memperkuat proses internalisasi ajaran melalui pengalaman langsung, bukan semata hafalan atau instruksi normatif. Studi Ma'rifah dan Asroni (2024) menunjukkan bahwa pendekatan ini memperkuat kelekatan emosional dan intelektual peserta didik pada ajaran agama serta membangun kemampuan mereka untuk mengaitkan teks wahyu dengan konteks kehidupan modern. Pembelajaran PAI dalam kerangka ini berfungsi membangun kesadaran spiritual yang berorientasi pada pemaknaan, bukan kepatuhan mekanis semata.

Temuan penelitian pada sumber literatur juga memperlihatkan bahwa peran guru sebagai fasilitator spiritual dan akademik menghadapi tantangan berupa kesiapan pedagogis, literasi digital, serta kemampuan mengelola kelas berbasis pembelajaran aktif. Tantangan tersebut menuntut pelatihan profesional guru dan dukungan sistem pendidikan agar transformasi pembelajaran berbasis konstruktivisme tidak hanya sebatas konsep teoretis, tetapi dapat terimplementasi secara sistematis dan berkelanjutan (Nafisah et al., 2022). Keterlibatan guru dalam model pembelajaran konstruktivistik memberikan implikasi besar terhadap kualitas pembelajaran PAI dan menjadi fondasi bagi terwujudnya pendidikan Islam yang humanis, adaptif, dan bermakna bagi generasi modern.

Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme

Model pembelajaran berbasis konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Paradigma ini bertolak pada keyakinan bahwa pengetahuan tidak dapat sekadar dipindahkan dari guru ke siswa, tetapi harus dikonstruksi melalui proses internalisasi makna ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Piaget yang menyatakan bahwa pembelajaran terjadi ketika peserta didik mampu mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru dalam struktur berpikir mereka sendiri (Ma'rifah & Asroni, 2024).

Model Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu bentuk implementasi konstruktivisme yang efektif diterapkan dalam pembelajaran PAI. Peserta didik dilibatkan dalam pemecahan masalah sosial dan keagamaan yang autentik sehingga proses belajar mendorong kemampuan berpikir kritis, argumentatif, dan reflektif. Penelitian menunjukkan bahwa PBL dalam konteks PAI membantu siswa menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial kontemporer serta meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa terlibat secara intelektual maupun spiritual (Manzilah 'Adlimah, 2023). PBL juga memperkuat kemampuan kolaborasi yang sesuai karakter pembelajaran Islam berbasis musyawarah.

Model Project-Based Learning (PjBL) juga sering diintegrasikan sebagai bentuk penguatan konstruktivisme dalam konteks PAI. Peserta didik diarahkan menghasilkan karya atau aksi nyata berbasis nilai keagamaan seperti kampanye anti-bullying, gerakan literasi Al-Qur'an, atau proyek lingkungan berbasis etika Islam. PjBL memungkinkan pembelajaran agama menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, karena siswa tidak hanya memahami materi secara teoretis tetapi menghidupkan nilai spiritual dalam tindakan nyata. Puspita, Khairun Nizar dan Rambe (2024) menemukan bahwa PjBL selaras dengan Kurikulum Merdeka karena menekankan partisipasi aktif dan pembelajaran otentik.

Model Experiential Learning turut menjadi bagian dari konstruksi pembelajaran Islam berbasis pengalaman langsung. Konsep ini berakar pada pandangan bahwa pengalaman merupakan sumber utama pembentukan makna, termasuk pengalaman spiritual dan moral. Praktik seperti kunjungan masjid, refleksi perjalanan hidup, simulasi ibadah, hingga praktik layanan sosial menjadi bagian dari pembelajaran yang menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman hidup peserta didik. Ferianto dkk. (2024) menyatakan bahwa pendekatan berbasis pengalaman memiliki kesesuaian epistemologis dengan prinsip tadabbur dan tafakkur dalam pendidikan Islam yang berorientasi pembentukan makna melalui perjalanan batin dan interaksi realitas.

Implementasi model pembelajaran konstruktivistik dalam PAI berdampak pada perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator spiritual. Guru membantu proses dialog, scaffolding, klarifikasi konsep, dan memandu peserta didik dalam menemukan makna ajaran agama melalui tahapan berpikir kritis. Rila (2021) mencatat bahwa pembelajaran PAI yang bersifat fasilitatif meningkatkan kepercayaan diri peserta didik serta menghadirkan ruang kebebasan akademik yang tetap bernilai etis dan teologis. Perubahan peran ini memberikan ruang bagi pembelajaran agama yang lebih humanis, toleran, dan tidak dogmatis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa model konstruktivisme memberi kontribusi signifikan pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta internalisasi nilai Islam secara lebih autentik. Konstruktivisme tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis modern, tetapi menjadi paradigma yang membawa pembelajaran agama lebih dekat dengan kehidupan siswa dan tantangan sosial kontemporer. Darmawan dan Ramli (2025) menegaskan bahwa konstruktivisme merupakan jembatan antara spiritualitas dan kemampuan adaptif abad ke-21 karena menggabungkan akal, hati, dan refleksi moral. Pembelajaran berbasis konstruktivisme berpotensi melahirkan peserta didik yang religius, kritis, dan berkarakter.

Integrasi Nilai Islam dalam Paradigma Konstruktivistik

Pemikiran konstruktivistik dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pemahaman mengenai pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik mencerminkan proses tadabbur dan tafakkur yang telah lama menjadi tradisi intelektual dalam Islam. Peserta didik diarahkan untuk menemukan makna, bukan sekadar menerima kebenaran secara pasif. Pendekatan ini mempertemukan unsur rasionalitas dan spiritualitas sebagai fondasi pembelajaran agama yang hidup dan bermakna (Ferianto et al., 2024). Integrasi perspektif ini memberikan ruang pembelajaran yang humanis, reflektif, dan kontekstual.

Teori konstruktivisme menawarkan struktur pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memaknai ajaran agama melalui pengalaman, dialog, dan refleksi. Spirit ajaran Islam menempatkan akal sebagai sarana pencarian kebenaran, sebagaimana terdapat dalam konsep ijtihad yang mengharuskan proses berpikir kritis sebelum menentukan kesimpulan. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman seperti Problem-Based Learning dan Project-Based Learning terbukti meningkatkan kemampuan reflektif dan kesadaran spiritual siswa karena mereka terlibat langsung dalam menemukan makna nilai-nilai Islam melalui problem autentik (Puspita, Khairun Nizar, & Rambe, 2024). Integrasi ini menjadikan pembelajaran agama relevan dengan realitas sosial.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konstruktivisme mampu memperkuat pemahaman agama berbasis konteks dan pengalaman hidup peserta didik melalui dialog bermakna. Guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber tunggal pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran dan mediator spiritual yang membimbing siswa dalam menemukan esensi ajaran Islam (Manzilah 'Adlimah, 2023; Darmawan & Ramli, 2025). Model ini memungkinkan terjadinya pembelajaran dua arah dan kolaboratif yang lebih membangun motivasi intrinsik siswa dalam belajar agama. Kesadaran religius berkembang melalui proses pemaknaan, bukan sekadar kewajiban akademik.

Eksistensi nilai-nilai Islam dalam paradigma konstruktivistik terlihat kuat ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk insan kamil yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan spiritual. Spirit konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif memperlihatkan kesesuaian dengan asas tarbiyah yang mengarahkan individu menemukan jati diri keagamaannya melalui proses berfikir dan refleksi diri. Model pembelajaran dialogis membantu peserta didik membangun akhlak berbasis pemahaman, bukan ketundukan mekanis tanpa kesadaran (Ma'rifah & Asroni, 2024). Integrasi ini memperkuat fondasi pendidikan Islam yang holistik.

Penerapan konstruktivisme dalam konteks digital juga menunjukkan efektivitas signifikan dalam pembelajaran agama, terutama pada generasi yang tumbuh dalam lingkungan teknologi. Penelitian Firdaus dan Suwendi (2025) memperlihatkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran konstruktivistik berhasil mendorong eksplorasi konsep Islam berbasis sumber ilmiah dan interaksi digital yang sehat. Pembelajaran agama melalui eksplorasi digital memberikan ruang bagi siswa untuk menghubungkan nilai Islam dengan realitas sosial global yang mereka hadapi. Penguatan literasi digital dan spiritual berlangsung secara bersamaan. Identifikasi implikasi akademik menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan konstruktivisme bukan sekadar kompatibel, tetapi justru saling memperkuat arah perkembangan pendidikan agama menuju model yang lebih adaptif dan relevan. Pembelajaran agama berbasis konstruktivisme menawarkan jalan tengah antara tradisi dan modernitas tanpa

menghilangkan otentisitas Islam sebagai agama yang mendorong pencarian makna. Pendekatan ini menjadi fondasi penting bagi transformasi Pendidikan Agama Islam agar tetap kontekstual dan mampu membentuk generasi beriman, kritis, dan berkarakter sesuai tuntutan zaman.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya relevan dengan kebutuhan pendidikan modern, tetapi juga sejalan dengan nilai epistemologis Islam yang menempatkan nalar, pengalaman, dan refleksi sebagai bagian dari proses pencarian makna. Model pembelajaran tradisional yang berorientasi pada hafalan dan transfer pengetahuan satu arah terbukti tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta pemahaman agama yang aplikatif dalam kehidupan sosial peserta didik. Integrasi konstruktivisme menawarkan mekanisme pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan kontekstual melalui penerapan strategi seperti *Problem-Based Learning*, *Project-Based Learning*, dan *experiential learning* yang mendorong peserta didik membangun pemahaman ajaran Islam melalui pengalaman nyata dan proses refleksi diri.

Penelitian terdahulu dan analisis literatur menunjukkan bahwa konstruktivisme memiliki fondasi pedagogis yang sejalan dengan konsep tadabbur, tafakkur, dan ijtihad, yang sejak lama menjadi pilar utama tradisi intelektual Islam. Pandangan ini memperlihatkan bahwa integrasi konstruktivisme dalam PAI bukan merupakan bentuk adopsi pedagogi modern secara paksa, melainkan penguatan nilai-nilai Islam melalui pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan humanistik. Peran guru dalam pembelajaran konstruktivistik bergeser menjadi fasilitator, mediator spiritual, dan pembimbing refleksi, bukan sekadar penyampai materi. Perubahan paradigma ini memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk memahami agama secara bermakna serta menginternalisasi nilai keislaman secara sadar dan bertanggung jawab.

Analisis lebih lanjut memperlihatkan bahwa integrasi konstruktivisme ke dalam pembelajaran PAI juga memiliki implikasi strategis terhadap kebijakan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini mampu memperkuat relevansi pembelajaran agama dengan dinamika sosial yang semakin digital, global, dan plural. Transformasi menuju model konstruktivistik membutuhkan kesiapan kompetensi pedagogik guru, dukungan kelembagaan, dan perubahan budaya belajar di lingkungan sekolah. Upaya tersebut perlu dilaksanakan secara bertahap dan sistematis agar pembelajaran PAI mampu berkembang menjadi praktik pendidikan yang interaktif, reflektif, dan solutif terhadap tantangan zaman.

Kajian ini menyimpulkan bahwa integrasi paradigma konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam merupakan peluang strategis untuk membangun pendidikan Islam yang progresif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik tanpa menghilangkan nilai spiritualitas dan karakter keislaman yang menjadi inti PAI. Penerapan pendekatan ini secara konsisten diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga kemampuan memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial secara bijaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyusunan artikel ini. Penghargaan khusus ditujukan kepada para peneliti dan akademisi yang karyanya menjadi rujukan utama dalam penyusunan kajian teoritis serta analisis kritis dalam artikel ini. Seluruh publikasi ilmiah yang dikaji melalui proses *literature review* telah memberikan landasan akademik yang kuat dalam memahami relevansi paradigma konstruktivisme terhadap Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pengampu mata kuliah dan rekan akademik yang telah memberikan umpan balik, arahan, serta dukungan akademis sepanjang proses penyelesaian penelitian ini. Kontribusi tersebut sangat berarti dalam mempertajam perspektif, memperluas pemahaman teoritis, dan memperkaya hasil analisis yang tersusun dalam artikel ini.

Penulis berharap artikel ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian ilmiah, praktik pembelajaran, serta penguatan paradigma pendidikan Islam di era modern. Semoga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi kajian lanjutan serta inspirasi bagi pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih dialogis, reflektif, dan relevan terhadap tantangan zaman.

REFERENSI

- Ariansyah, R. (2023). Tantangan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 112–124. <https://doi.org/10.31004/jpik.v7i2.5432>
- Azizi, M. K., & Shafrizal, A. (2022). *Merdeka Belajar dalam Sudut Pandang Teori Belajar Konstruktivisme dan Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 796–803. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5321>
- Amrullah, A., Karolina, A., & Langputeh, S. (2025). Constructivist teaching and analytical literacy in fostering critical thinking among Islamic higher education students. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 23(1), 1-17. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v23i1.10899>
- Allen, A. (2022). *An introduction to constructivism: Its theoretical roots and impact on contemporary education*. *Journal of Learning Design and Leadership*, 1(1), 1–11. https://ldjournal.web.illinois.edu/wp-content/uploads/2022/09/Andrew-Allen-Constructivism_JLDL_Vol1Issue1September2022.pdf
- Darmawan, H., & Ramli, R. (2025). Humanism and Constructivism Learning Theories: Their Application in Islamic Religious Education Learning. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 3(8), 1211–1219. https://www.researchgate.net/publication/388660821_Humanism_and_Constructivism_Learning_Theories_Their_Application_in_Islamic_Religious_Education_Learning
- Erawati Ni Ketut., Putu Budi Andyana (2024) Implementation of Jean Piaget’s Theory of Constructivism in Learning: A Literature Review. (2024). *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 5(3), 394–401. <https://doi.org/10.59672/ijed.v5i3.4148>
- Fakrijal, F. (2025). Konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam. *Nihayah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 45–58. <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/8>
- Ferianto, F. (2024). *Ibnu Khaldun’s Constructivism in Islamic Education*. *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/download/557/241>
- Firdaus, S. A., & Suwendi. (2025). *Learning Transformation in the Digital Era: The Role of Islamic Education Teachers in Implementing Constructivism Learning*. *Tadibuna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.412>
- Ferianto, F., Munafiah, N., & Makbul, M. (2024). Ibnu Khaldun’s constructivism in Islamic education. *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Article 557. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.557>
- Gunawan, B. W. (2025). *The Constructivistic Learning Based on New Literacy in Islamic Education*. *IJoASER: International Journal of Advanced Studies in Education and Religion*. [PDF]. <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/article/download/825/557>
- Kulsum, U., Ilma, R., Ismatullah, A., & Rosadi, A. (2025). *Pendekatan Konstruktivis dalam Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 108–123. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.183>
- Muniroh, N. (2024). Critical thinking and attitude in Islamic education: A literature review. *BESTARI*, 21(2), 164-176. <https://doi.org/10.36667/bestari.v21i2.682>
- Ma’rifah, I., & Asroni, A. (2024). Jean Piaget’s Constructivism in Islamic Religious Education. *Edulab: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 56–67. https://www.researchgate.net/publication/381911430_Jean_Piaget%27s_Constructivism_in_Islamic_Religious_Education
- Manzilah Adlimah, A. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI. *Journal of Islamic Education Walisongo*, 4(2), 77–89. https://www.researchgate.net/publication/376591275_IMPLEMENTASI_PEMBELAJARAN_KONTRUKTIVISM_DALAM_MATA_PELAJARAN_PAI_DI_SEKOLAH_DASAR
- Nurhasanah, E. (2025). *The Applicability of Constructivism Theory in the Learning Process of Islamic Religious Education for Students*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 246–256. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i2.87116>
- Nafisah, L., Warisno, A., Mujiyatun, M., & Hartati, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme pada Pembelajaran Fikih. *UNISAN Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 51–65. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/600>

- Nisa, K., Tiara, M., Irama, D., Sutarto, S., & Rizal, S. (2024). Teori konstruktivisme: implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Literasiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v12i4.832>
- Parnawi, A. (2025). The Applicability of Constructivism Theory in the Learning Process of Islamic Religious Education for Students. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(2), 246-256. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v14i2.87116>
- Pretorius, L. (2024). *Demystifying research paradigms: Navigating ontology, epistemology and axiology in research*. The Qualitative Report, 29(10), 2698–2715. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2024.7632>
- Pardjono, P. (2021). *Active Learning: The Dewey, Piaget, Vygotsky, and Constructivist Theory Perspectives*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3). <http://dx.doi.org/10.17977/jip.v9i3.487>
- Puspita, D., Khairun Nizar, M. A., & Rambe, M. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka melalui Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 117–125. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/97>
- Rila, A. (2021). Pembelajaran PAI Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. *Jurnal Ummatan Wasathan*, 3(4), 210–220. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/2721/2342>
- Saidah, H. (2021). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Transisi Kurikulum. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(2), 133–148. <https://jurnalpai.org/index.php/jspi/article/view/712>
- “Social Constructivism in Learning Islamic Religious Education.” (2024). *International Journal of Social Science and Human Research (IJSSHR)*, 7(5). <https://zenodo.org/records/11201653/files/44.pdf>
- Stoltz, T., Weger, U., & da Veiga, M. (2024). Consciousness and education: contributions by Piaget, Vygotsky and Steiner. *Frontiers in Psychology*, 15, 1411415. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1411415>
- Waniambey, S. M., Habibah, U., & Qurotun Ainy, N. (2023). *Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme dalam Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar*. Waniambey: Journal of Islamic Education, 4(2). <https://doi.org/10.53837/waniambey.v4i2.473>
- Wang, R. (2021). The Learning Theories of Piaget, Vygotsky & Bruner and Their Influence on Teaching. *Advances in Vocational and Technical Education*, 3, 32-35. <https://doi.org/10.23977/avte.2021.030109>